

Efek Mediasi Efikasi Diri Dan Modal Sosial Guru Pada Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah Terhadap Kompetensi Profesional Guru

Reni Herawati¹, Siswoyo Haryono²

^{1,2}Program Doktorat (S3) Manajemen, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

herawatireni@yahoo.com

Abstrak: Studi tentang kompetensi profesional guru perlu dilakukan untuk memberikan pemahaman akan pentingnya usaha-usaha meningkatkan kompetensi profesional guru yang bermuara pada peningkatan kualitas pendidikan. Peningkatan kompetensi guru tidak lepas dari kepemimpinan kepala sekolah. Model kepemimpinan kepala sekolah yang menekankan pengembangan keprofesian adalah kepemimpinan instruksional. Proposal penelitian ini bertujuan menguji secara empiris dampak mediasi Efikasi Diri (*Self Efficacy/SE*) dan Modal Sosial (*Social Capital/SC*) Guru pada Pengaruh Kepemimpinan Instruksional (*Instructional Leadership/IL*) Kepala Sekolah terhadap Kompetensi Profesional (*Professional Competence/PC*) Guru. Desain penelitian survei menggunakan *Structural Equation Modelling with AMOS 22.0*. Unit analisis melibatkan 365 guru dari 34 sekolah menengah atas negeri berkualitas di Daerah Istimewa Yogyakarta yang dipilih secara *random sampling*.

Kata Kunci: Efikasi Diri, Modal Sosial, Kepemimpinan Instruksional, Kompetensi Profesional Guru

I. LATAR BELAKANG

Kualitas guru sebagai sumber daya manusia utama dalam layanan pendidikan dituntut harus memenuhi kualifikasi akademik dan memiliki standar kompetensi guru yang mencakup empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi profesional berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru. Semakin naik kompetensi profesional, semakin baik pula kinerja guru. [24] Guru merupakan agen utama pendidikan, dengan demikian tugas utama negara mana pun yang harus memberikan makna tertinggi dan upaya tertinggi dalam menghasilkan massa guru yang baik. Peluang kepada guru dan

pendidik mesti diberikan untuk dilengkapi dengan kompetensi profesional dan mengadopsi etika moral yang hebat. [24]

Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) dan Uji Kepala Sekolah (UKKS) Tahun 2015 (Kemdikbud, 2015) menunjukkan pengaruh signifikan kompetensi kepala sekolah dengan kompetensi guru. Hasil UKKS DIY menduduki ranking pertama tingkat nasional, demikian juga hasil UKG menempati tempat yang sama. Sebagai *top leader* sekolah, kepala sekolah harus melakukan tugas-tugas managerial, tetapi fokus aktivitas tersebut harus diarahkan pada pencapaian prestasi siswa yang tinggi, dan kepemimpinan pembelajaran harus menjadi

penekanan untuk mencapai sekolah yang efektif. [7,8,9] Kepala sekolah yang efektif adalah kepala sekolah yang berperan sebagai kepemimpinan pembelajaran, kepala sekolah yang memahami kurikulum, mengelola guru dan pembelajaran efektif, supervisi klinis, pengembangan dan penilaian tenaga pendidik dan kependidikan. Sekolah yang efektif merupakan akibat dari peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran [14, 18] . Meskipun memiliki tugas-tugas manajerial tetap harus mewujudkan sekolah efektif. [39].

Selain kepemimpinan kepala sekolah, terdapat aspek yang berpengaruh pada kompetensi guru yaitu *self efficacy* (efikasi diri). Efikasi diri mempengaruhi kehidupan sehari-hari seseorang. Efikasi diri mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan termasuk di dalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi. Efikasi diri menggambarkan keyakinan diri bahwa seseorang bisa menguasai situasi dan mendapatkan hasil positif [2, 3, 4, 5]. Albert Bandura telah memperkenalkan efikasi diri melalui sosial learning theory sejak tahun 1970, dan sejak itulah banyak ahli pendidikan memasukkan menjadi satu konsep penting dalam dunia pendidikan. Teori tersebut kemudian dimodifikasi menjadi *social cognitive theory* pada dekade 1980. Selanjutnya, efikasi diri guru menjadi suatu aspek penting yang dapat dipandang sebagai salah satu kontributor terhadap proses belajar dan mengajar yang . [19, 20 , 21]

Penelitian ini berusaha mengelaborasi dan mengklarifikasi

efek mediasi efikasi diri dan modal sosial pada pengaruh kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru SMA Daerah Istimewa Yogyakarta. Data yang diperoleh dipergunakan untuk menganalisis dan menguji: (1) Pengaruh kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru, (2) Pengaruh kepemimpinan instruksional terhadap efikasi diri guru, (3) Pengaruh kepemimpinan instruksional terhadap modal sosial guru, (4) Pengaruh efikasi diri guru terhadap kompetensi profesional guru, (5) Pengaruh modal sosial guru terhadap kompetensi profesional guru, (6) Pengaruh efikasi diri guru terhadap modal sosial guru, (7) Pengaruh modal sosial guru terhadap efikasi guru.

Penelitian tentang hubungan kepemimpinan instruksional terhadap *self efficacy* sudah banyak dilakukan, demikian juga terhadap kinerja guru yang di dalamnya melibatkan kompetensi guru. Namun penelitian yang mengungkap variabel kepemimpinan instruksional, *self efficacy* (efikasi diri), modal sosial, dan kompetensi profesional guru masih belum ditemukan. Bertolak dari urgensi tersebut, maka penelitian ini didedikasikan untuk merespon *research gap* itu sehingga memungkinkan ditemukannya temuan baru (*novelty*) mengenai pengaruh kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap kompetensi profesional dengan mediasi efikasi diri dan modal sosial guru dengan setting penelitian guru SMA Negeri se Daerah Istimewa Yogyakarta.

II. KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. *Grand Theories*

Resource Based View (Pandangan Berbasis Sumber Daya)

Penelitian ini mengadopsi *grand theory* yang dinamakan *Resource Based View* (Pandangan Berbasis Sumber Daya) atau disingkat dengan RBV. RBV merupakan kerangka kerja yang dipakai sejak tahun 1960-an untuk mengembangkan organisasi perusahaan bahkan organisasi pendidikan. Sumber daya dan kemampuan internal organisasi menentukan keputusan langkah strategis yang dilakukan organisasi untuk berkompetisi di lingkungan eksternal. Sumber daya yang dimaksud adalah segala sesuatu yang dapat memperkuat atau memperlemah perusahaan. Sumber daya yang terdiri dari *tangible* dan *intangible* aset diikat secara semi permanen oleh perusahaan, misalnya: nama (*brand names*), pengetahuan dan teknologi (*in-house knowledge of technology*), tenaga kerja terampil (*employment of skilled personnel*), kontrak perdagangan (*trade contacts*), mesin (*machinery*), prosedur efisien (*efficient procedures*), modal (*capital*). [32]

Berkaitan dengan organisasi pendidikan, Williams et.al dalam rekomendasi hasil penelitian menyatakan bahwa penelitian di masa depan tentang sumber daya institusional dalam pendidikan akan mendapat manfaat apabila memberikan perhatian tambahan terhadap integrasi sumber daya berwujud dan tidak berwujud untuk membentuk keunggulan organisasi. Untuk meningkatkan keunggulan

organisasi tidaklah cukup hanya dengan aset saja. [33]

Rencana penelitian ini memandang pentingnya manajemen sumberdaya yang tidak berwujud pada organisasi pendidikan khususnya sekolah menengah atas. Kepala sekolah dan guru sebagai sumber daya manusia utama yang menghasilkan kesuksesan pendidikan. Mereka memiliki *intangible resources* berupa kepemimpinan dan kompetensi. Kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi guru sangat vital untuk keberhasilan siswa. Oleh karena itu perlu diungkap pengaruh kepemimpinan kepala sekolah pada kompetensi guru. Berdasarkan landasan empiris penelitian ini menetapkan kepemimpinan instruksional kepala sekolah (*Principal Instructional Leadership*) sebagai variabel independen dan kompetensi profesional (*Teacher Professional Competence*) sebagai variabel dependen. Novelty penelitian dengan menghadirkan efikasi diri guru (*self-efficacy*) dan modal sosial guru (*teacher social capital*) diharapkan menjadi pengungkit temuan baru dalam manajemen organisasi pendidikan.

Social Cognitive Theory (Teori Kognitif Sosial)

Social Cognitive Theory (Teori Kognitif Sosial), selanjutnya disingkat SCT, dikembangkan oleh Albert Bandura (1986) juga dapat digunakan sebagai teori utama dalam penelitian ini. [2,3,4,5]. Teori ini didasarkan atas proposisi bahwa baik proses sosial maupun proses kognitif adalah sentral bagi pemahaman mengenai motivasi, emosi, dan tindakan

manusia. SCT adalah kerangka teori untuk menganalisis motivasi manusia, pemikiran, dan tindakan yang mencakup model interaksi sebab akibat di mana perilaku, kognisi dan lainnya faktor pribadi, dan pengaruh lingkungan semua beroperasi sebagai faktor penentu yang saling mempengaruhi satu sama lain.

SCT menyatakan *self-efficacy* adalah elemen kunci dan mengacu pada penilaian orang mengenai kemampuan mereka untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk melakukan tugas. *Self-efficacy* mempengaruhi perilaku yang dipilih orang untuk dilakukan, jumlah usaha mereka siap untuk mengerahkan, dan panjangnya kegigihan mereka untuk mengatasi rintangan. Menurut SCT, *self-efficacy* adalah penentu utama dari kinerja tugas individu dan telah ditemukan memiliki beragam efek psikologis dan perilaku di banyak bidang fungsi psikososial manusia. Mengadaptasi konsep umum *self-efficacy*, disimpulkan *self-efficacy* guru adalah penilaian orang tentang kemampuan diri untuk melaksanakan ketugasan guru dengan sukses. [2]

2.2. Pengembangan Hipotesis

2.2.1. Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah terhadap Kompetensi Professional Guru

Kepemimpinan Instruksional

The Instructional Management Model oleh Philip Hallinger dan Joseph Murphy (1986) menggabungkan 3 (tiga) dimensi peran kepala sekolah sebagai pemimpin: (1) menentukan misi sekolah (*defining school's mission*),

(2) mengelola program pembelajaran (*managing instructional program*), dan (3) meningkatkan budaya sekolah dalam pembelajaran positif (*promoting a positive school learning culture*). Tiga dimensi tersebut selanjutnya dijabarkan dalam 10 (sepuluh) fungsi kepemimpinan instruksional. [14,15]

Dimensi pertama menentukan misi sekolah (*defining school's mission*) merupakan fungsi yang berkaitan dengan peran kepala sekolah. Dimensi ini merupakan titik awal menciptakan tata kelola sekolah yang baik. Misi harus difokuskan pada kemajuan akademik siswa. Kepala sekolah menentukan misi sekolah bersama-sama dengan warga sekolah kemudian dijabarkan dalam tujuan sekolah (*Frames the School's Goal*). Tujuan sekolah harus dikomunikasikan secara luas kepada warga sekolah (*Communicate the School's Goal*).

Dimensi yang ke dua *Managing the Instructional Program* (mengelola program pembelajaran) fokus pada koordinasi dan pengawasan pembelajaran dan kurikulum. Dimensi ini memfokuskan pada peran kepala sekolah dalam pengelolaan inti teknis sekolah (*managing the technical core of the school*).

Dimensi ke tiga, *Developing a Positive Learning Climate* yang meliputi lima fungsi. Dimensi ini cakupannya lebih luas daripada dimensi ke dua. Dimensi ini mirip dengan kerangka kepemimpinan transformasional. Dimensi ini sesuai dengan gagasan bahwa sekolah yang sukses menunjukkan kemajuan akademik melalui pengembangan standar dan harapan akademik yang tinggi yang

mendukung dan menghargai kemajuan pembelajaran secara terus-menerus. Sekolah dengan pembelajaran efektif mengembangkan budaya kemajuan secara terus menerus yang sejalan dengan tujuannya.

Dengan model ini, proses pengembangan tujuan dianggap kurang kritis daripada *outcomenya*. Tujuan dapat ditentukan oleh kepala sekolah berkolaborasi dengan warga sekolah. Intinya, sekolah harus memiliki tujuan akademik yang jelas sehingga guru dan staf mendukung praktek pembelajaran sehari-hari. Kepala sekolah bukan orang satu-satunya yang terlibat dalam *monitoring* dan mengembangkan program pembelajaran. Model ini mengansumsikan bahwa koordinasi dan pengawasan program akademik sekolah merupakan kunci utama tanggungjawab kepemimpinan kepala sekolah.

Mengingat pentingnya peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa, maka perlu diidentifikasi kriteria atau standar kepemimpinan pembelajaran berdasarkan hasil-hasil penelitian maupun hasil-hasil kesepakatan para akademisi dan para praktisi kepemimpinan pembelajaran.

Kompetensi Profesional Guru (Teacher professional Competence)

Kompetensi profesional guru mencakup rancangan, materi dan kegiatan pembelajaran, penyajian materi baru dan respon guru terhadap peserta didik memuat informasi pelajaran yang tepat dan mutakhir. Pengetahuan ini

ditampilkan sesuai dengan usia dan tingkat pembelajaran peserta didik. Guru benar-benar memahami mata pelajaran dan bagaimana mata pelajaran tersebut disajikan di dalam kurikulum. Guru dapat mengatur, menyesuaikan dan menambah aktifitas untuk membantu peserta didik menguasai aspek-aspek penting dari suatu pelajaran dan meningkatkan minat dan perhatian peserta didik terhadap pelajaran.

Kompetensi profesional dijelaskan sebagai berikut: (1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; (2) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu: memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu, memahami kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, memahami tujuan pembelajaran yang diampu; (3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif: memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, mengelolah materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik; (4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif: melakukan refleksi terhadap kinerja dalam rangka peningkatan keprofesionalan, memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan, melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan, mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber; (5) Memanfaatkan teknologi informasi

dan komunikasi untuk mengembangkan diri: memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri. [17]

Kepala sekolah yang mempromosikan pengembangan profesional guru dan tidak menghalangi peluang untuk pengembangan berkelanjutan dinyatakan sebagai kepala sekolah profesional. Kepala sekolah yang memiliki kepemimpinan instruksional yang kuat terbukti memimpin dan mengarahkan guru untuk melakukan pengembangan profesional. [22] Kepemimpinan instruksional adalah bentuk kepemimpinan yang perlu dipraktikkan oleh setiap pemimpin sekolah untuk pencapaian keunggulan sekolah. Kepemimpinan instruksional melaksanakan aspek peningkatan keprofesian guru yang selanjutnya dapat meningkatkan prestasi siswa. [18] Roslizam Hassan. Kepemimpinan instruksional merupakan kepemimpinan yang fokus pada peningkatan mutu pembelajaran anak didik melalui guru serta merupakan kepemimpinan yang sangat bermanfaat bagi banyak pihak mulai dari sekolah itu sendiri, kepala sekolah, anak didik, guru bahkan bagi pengguna lulusan yang menggunakan kepemimpinan instruksional. [18]

Merujuk Pedoman Penilaian Kinerja Guru, kompetensi profesional dibagi menjadi 2 dimensi yaitu: (1) Penguasaan materi struktur konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, dengan parameter sebagai berikut: melakukan pemetaan

standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk mata pelajaran yang diampunya, untuk mengidentifikasi materi pembelajaran yang dianggap sulit, melakukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, dan memperkirakan alokasi waktu yang diperlukan, Guru menyertakan informasi yang tepat dan mutakhir di dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, menyusun materi, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang berisi informasi yang tepat, mutakhir, dan yang membantu peserta didik untuk memahami konsep materi pembelajaran; (2) Mengembangkan keprofesian melalui tindakan reflektif: melakukan evaluasi diri secara spesifik, lengkap, dan didukung dengan contoh pengalaman diri sendiri, memiliki jurnal pembelajaran, catatan masukan dari teman sejawat atau hasil penilaian proses pembelajaran sebagai bukti yang menggambarkan kinerjanya, memanfaatkan bukti gambaran kinerjanya untuk mengembangkan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran selanjutnya dalam program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), dapat mengaplikasikan pengalaman PKB dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian pembelajaran dan tindak lanjutnya, melakukan penelitian, mengembangkan karya inovasi, mengikuti kegiatan ilmiah (misalnya seminar, konferensi), dan aktif dalam melaksanakan PKB, dan dapat memanfaatkan TIK dalam berkomunikasi dan pelaksanaan PKB. [40]

Implementasi RBV dalam konteks persekolahan memandang kepala sekolah dan guru sebagai

sumber daya manusia utama yang menghasilkan kesuksesan pendidikan. Mereka memiliki *intangible resources* berupa kepemimpinan dan kompetensi.

2.2.2. Pengaruh mediasi Efikasi Diri dan Modal Sosial pada Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah terhadap Kompetensi profesional Guru

Efikasi Diri Guru (*Teacher Self-Efficacy*)

Bandura mendefinisikan *self-efficacy* sebagai “*strength of people’s convictions in their own effectiveness*”. Dia menganggap bahwa orang memiliki kecenderungan untuk menghindari ancaman dan situasi yang menakutkan, yang mereka anggap tidak mampu mereka atasi, dan lebih aktif terlibat dalam situasi yang mereka rasa mampu mereka capai. Dalam karya-karya tentang *self-efficacy*, Bandura berteori bahwa tingkat kompetensi seseorang secara langsung mempengaruhi keyakinannya pada kemampuan tidak hanya untuk melakukan tugas yang diberikan tetapi juga jangka lama waktu dan upaya yang diperlukan untuk bekerja melalui situasi yang sulit. [2,3,4,5]

Selanjutnya, Guskey mengembangkan instrumen dengan 30 item indikator untuk mengukur siapa yang bertanggung jawab atas prestasi siswa; skor yang dilaporkan dari instrumen ini adalah dimaksudkan untuk menghasilkan ukuran seberapa banyak tanggung jawab guru terhadap keberhasilan siswa. Instrumen penelitian ini menunjukkan bahwa guru cenderung

memikul tanggung jawab atas keberhasilan siswa. [30] Guskey dalam penelitian lain, menemukan bahwa hasil positif dan negatif dioperasikan secara independen dari satu sama lain pada persepsi keberhasilan guru. [30]

Penelitian tentang efikasi diri guru meliputi berbagai definisi. Efikasi guru adalah keyakinan guru tentang kemampuan diri mereka yang berdampak positif pada pembelajaran dan prestasi siswa. Tschannen-Moran et.al. [31] mendefinisikan efikasi diri guru adalah sesuatu yang mengontrol atau sangat mempengaruhi prestasi dan motivasi. Hoy dan Spero mendefinisikan efikasi guru sebagai “*teachers’ judgments about their abilities to promote students’ learning*”. [19] Meskipun terdapat perbedaan definisi efikasi diri guru, ada dua karakteristik yang selalu ada: (a) keyakinan, kepercayaan, atau penilaian guru tentang diri mereka sendiri dan kemampuan mereka untuk melakukannya pekerjaan mereka dengan baik dan (b) meningkatkan pembelajaran dan prestasi siswa.

Pengukuran efikasi guru Tschannen-Moran, M., & Woolfolk Hoy, A. (2001) menggunakan 3 (tiga) dimensi yang diusulkan oleh Tschannen-Moran, M., & Woolfolk Hoy, A. dengan parameter yang dikembangkan peneliti dengan mempertimbangkan setting penelitian. Tiga domain tersebut meliputi: (1) Efikasi guru dalam pelibatan siswa (*Student Engagement*), (2) Efikasi guru dalam strategi pembelajaran (*Learning Strategies*), dan (3) Efikasi guru dalam

manajemen kelas (*Class Management*). [32]

Shengnan Liu and Philip Hallinger memberikan temuan penelitian yang menambah dimensi baru pada penelitian pendidikan tentang kepemimpinan instruksional dan efikasi diri guru. Ini harus berfungsi sebagai dorongan bagi pendidik untuk memeriksa praktik dan keterampilan mereka sehubungan dengan perilaku instruksional dan efeknya terhadap efikasi diri guru. Ini harus meningkatkan refleksi pemimpin dan dampaknya pada efikasi diri guru. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa kepemimpinan instruksional kolektif berpengaruh signifikan terhadap efikasi diri guru. Peneliti menyarankan agar kepala sekolah menerapkan kepemimpinan instruksional untuk meningkatkan kompetensi guru yang akhirnya berdampak pada prestasi siswa. Kepemimpinan instruksional kepala sekolah berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap kompetensi pembelajaran profesional guru. Manajemen waktu dan efikasi diri memberikan efek kecil pada kepemimpinan instruksional kepala sekolah. Implikasi dari penelitian ini menegaskan hubungan positif antara kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi pembelajaran profesional serta dan menekankan pentingnya efikasi diri dalam membentuk praktek pembelajaran yang baik. Peneliti merekomendasikan praktik kepemimpinan instruksional untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. [18]

Teori *social cognitive theory*
Albert Bandura (1986)

mengungkapkan efikasi diri guru menjadi suatu aspek penting yang dapat dipandang sebagai salah satu kontributor terhadap proses belajar dan mengajar yang efektif. [3] Pengaruh efikasi diri guru terhadap elemen-elemen pengajaran dibuktikan oleh ahli lain, misalnya, Gibson dan Dembo (1984) menyatakan efikasi diri guru merupakan kontributor signifikan terhadap perbedaan individu dalam efektivitas pengajaran. [15]

Modal Sosial

Dimensi modal sosial dalam penelitian ini mengacu rekomendasi dari World Bank (2004) [9] Rekomendasi tersebut telah dikembangkan oleh Hanum et.al [15] dalam Pedoman Modal Sosial untuk Sekolah Menengah Atas sebagai bagian dari Research Design (R&D) yang telah dilakukan di tiga sekolah dengan reputasi baik di kota Yogyakarta. Parameter dalam penelitian disimplifikasi sesuai dengan topik penelitian yaitu berkaitan dengan kompetensi profesional guru, meliputi: (1) Kelompok dan Jaringan (*Groups and network*), (2) Kepercayaan dan Solidaritas (*Trust and Solidarity*), (3) Tindakan kolektif dan kerjasama (*collective action and cooperation*), (4) Informasi dan Komunikasi (*Information and communication*), dan (5) Kohesi Sosial dan Interaksi (*social cohesion and interaction*)

Kelompok dan Jaringan (*Groups and network*), dalam konteks guru SMA, guru memiliki modal sosial dalam bentuk kelompok dan jaringan berupa jaringan komunitas belajar (*learning community*) guru dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran

(MGMP). Komunitas belajar ini diharapkan memberikan suatu kesempatan yang tepat bagi guru untuk meningkatkan profesionalismenya melalui pelatihan, penulisan karya ilmiah, pertemuan-pertemuan rutin. Pada era digital yang diwarnai dengan pesatnya perkembangan komunikasi melalui media online, kelompok dan jaringan yang diwujudkan dalam bentuk asosiasi profesi dan komunitas belajar MGMP bagi guru SMA berperan sebagai modal sosial. Kelompok dan jaringan ini dapat membantu penyebaran informasi, mengurangi perilaku oportunistis, dan memfasilitasi pengambilan informasi kolektif. Sekolah dan guru-guru diharapkan aktif terlibat dalam beberapa asosiasi yang tepat dan menguntungkan mereka.

Kepercayaan dan Solidaritas (*Trust and Solidarity*), Fukuyama memaparkan bahwa kepercayaan adalah harapan yang tumbuh didalam sebuah masyarakat yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur dan kerjasama berdasarkan norma-norma yang dianut bersama. [12] Pada tingkat komunitas sumber-sumber trust berasal dari norma sosial yang memang telah melekat pada struktur sosial setempat. Berkaitan dengan guru, kepercayaan (*trust*) yang tumbuh dan berkembang diantara guru menjadi norma dan aturan yang menguntungkan bagi sekolah guna meningkatkan kompetensi profesional guru yang hasilnya adalah peningkatan kualitas pendidikan (sekolah). Kepercayaan pada orang lain biasanya dipengaruhi oleh kualitas interaksi sebelumnya. Kehati-hatian dalam konteks kepercayaan terhadap orang lain

justru diperlukan untuk menjaga hubungan komunitas agar tetap langgeng. Kepercayaan yang berkembang diantara guru dan sekolah akan melahirkan solidaritas diantara mereka, membangun kebiasaan berbagi, dan ini akan berkontribusi bagi pengembangan profesionalitas guru dalam mengajar, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. [14]

Tindakan kolektif dan kerjasama (*collective action and cooperation*), seseorang dapat bekerjasama dengan orang lain dalam komunitas tertentu untuk melaksanakan program-program bersama. Tindakan kolektif merupakan aspek penting dalam kehidupan bersama dalam suatu komunitas dan bentuknya sangat bergantung pada tujuan yang akan dicapai. Tindakan kolektif tidak jarang dimanfaatkan pemerintah atau kelompok penguasa untuk tujuan membangun dan memelihara infrastruktur untuk penyediaan layanan publik. Namun sering juga tindakan kolektif dimanfaatkan untuk tujuan politik. Tindakan kolektif dan kerjasama dalam lembaga pendidikan diharapkan datang dari kesadaran untuk berpartisipasi demi kemajuan lembaga tempat kepala sekolah dan para guru bekerja. Artinya bukan dikarenakan paksaan dan ancaman yang dampaknya merugikan kesejahteraan para guru dan kepala sekolah. Keinginan seseorang bekerjasama banyak dipengaruhi rasa percaya dan rasa kebermanfaatannya yang dirasakan dari hasil kerjasama tersebut. Selain itu juga kemudahan dalam melakukan kerjasama dalam suatu kelompok atau komunitas. Bila di sekolah terdapat interaksi yang harmonis dan rasa percaya yang

tinggi diantara sesama warga sekolah, ini adalah salah satu modal sosial yang dapat berkontribusi dalam kemajuan sekolah, termasuk peningkatan mutu pendidikan sekolah tersebut. Komunitas belajar guru seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran tujuannya antara lain sebagai sarana interaksi, berbagi ilmu, mendapat informasi, memecahkan masalah pendidikan, dan kerjasama yang mendukung peningkatan kualitas diri dan lembaga.

Informasi dan Komunikasi (*Information and communication*), akses terhadap informasi dan komunikasi dewasa ini semakin dirasakan oleh sebagian besar masyarakat di dunia semakin penting, bahkan dijadikan mekanisme sentral untuk membantu individu dan komunitas dalam mengembangkan eksistensinya. Keragaman dan kecanggihan alat komunikasi yang cepat berganti telah memudahkan manusia dalam mengakses informasi, termasuk para warga sekolah. Sarana informasi dan komunikasi menjadi penting untuk mengakses sumberdaya yang tersedia dalam upaya meraih keberhasilan. Guru diharapkan dapat meraih banyak informasi penting untuk keberhasilan sekolah dan profesi mereka. mengakses berbagai sumberdaya yang tersedia untuk menambhawasana guru dan siswa.

Membangun dan memanfaatkan modal sosial bergantung pada kemampuan anggota komunitas berkomunikasi dengan anggota komunitas dan dengan jaringan di luar komunitas. Mudahnya akses terhadap informasi dapat membantu anggota kelompok untuk ikut berperan aktif dalam kegiatan

mereka. Kategori ini mengeksplorasi cara-cara dan sarana yang digunakan anggota kelompok menerima informasi mengenai profesi, pelayanan, dan sejauh mana akses terhadap infrastruktur komunikasi dan informasi. [9]

Studi kuantitatif ini mengeksplorasi hubungan antara kepemimpinan sekolah dan pengembangan modal sosial guru. Temuan studi menunjukkan korelasi signifikan, positif sedang hingga tinggi, antara kepemimpinan dan modal sosial guru; serta kepemimpinan dan efikasi kolektif guru. Penelitian ini memberikan bukti pentingnya kepemimpinan dalam pengembangan efikasi kolektif guru. Semakin tinggi efikasi kolektif guru akan berdampak hasil positif dari prestasi siswa, kualitas guru dan kepuasan kerja guru. peningkatan sekolah. [8]

Penggunaan multi media dapat membantu tugas-tugas guru dalam pembelajaran. Hanya saja jumlah sekolah di Indonesia yang memiliki sarana dan media komunikasi yang canggih dan mudah untuk mengakses informasi tentang pendidikan sangat terbatas, umumnya sarana tersebut dimiliki disekolah-sekolah perkotaan yang relatif dikenal sebagai sekolah yang berkualitas baik. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab kesenjangan kualitas antar sekolah di Indonesia demikian besar sebab sudah sekolah itu bermutu baik ditunjang pula dengan sarana informasi yang lengkap. Sedang disisi lain masih banyak sekolah terutama yang jauh dari pusat pemerintahan, memiliki sarana informasi yang sangat minim. Pada sekolah yang demikian sangat diharapkan peran guru dengan fasilitas komunikasi pribadi yang

mereka miliki dapat mengakses informasi yang diperlukan, baik untuk diri guru pribadi, untuk kepentingan para siswa maupun sekolah.

Kohesi Sosial dan Interaksi (*social cohesion and interaction*), masyarakat Indonesia berciri masyarakat kolektif yang ditandai tingginya interaksi satu sama lain. Hal ini merupakan salah satu manifestasi positif dari modal sosial yang tinggi. Sosiabilitas dapat berbentuk pertemuan di tempat umum, kunjungan ke rumah orang lain, partisipasi dalam kegiatan sosial atau aktifitas lainnya, menjadi modal sosial masyarakat di Indonesia untuk menggunakannya sebagai modal sosial bagi tujuan-tujuan pembangunan masyarakat dan lembaga-lembaganya, termasuk sekolah. Kohesi sosial di sekolah ditunjukkan melalui kegiatan-kegiatan komunitas yang memberi peluang terjadinya interaksi sosial pada individu yang cenderung di dasari rasa persahabatan dan persaudaraan. Seperti berwisata bersama, acara syukuran, datang ke pesta perkawinan, makan-makan dan ngobrol bersama, pengajian, dan sebagainya. Kegiatan ini menguatkan sara kebersamaan, membangun rasa memiliki, memupuk rasa kasih sayang yang tulus, meningkatkan komunikasi, mengembangkan kesadaran kelompok. Kondisi ini sangat bermanfaat dan berkontribusi positif bagi semangat kebersamaan, kerja keras dan komitmen dalam mencapai visi dan misi sekolah, termasuk peningkatan kualitas pendidikan (sekolah). Modal sosial kohesi dan interaksi yang tinggi sangat bermanfaat dalam membangun kualitas sekolah. Potensi konflik latent bila tidak segera

diselesaikan akan menimbulkan dan merusak tatanan hubungan antar warga sekolah. Untuk itu perlu diupayakan sekolah bagaimana dapat terus meningkatkan kohesi sosial dan interaksi sosial di sekolah.

Pemberdayaan (*empowerment*), pemberdayaan merujuk pada kemampuan untuk mengakses sumberdaya, berpartisipasi, bernegosiasi, mengawasi lembaga yang bertanggungjawab dalam membantu kehidupan mereka. Pemberdayaan guru-guru dalam mengembangkan dan memanfaatkan modal sosial tidak bisa lepas dari kebijakan-kebijakan pendidikan, termasuk pelatihan-pelatihan, seminar, penelitian-penelitian yang dapat membantu dan memberdayakan mereka. Selain itu penguatan peran-peran MGMP sebagai kelompok dan jaringan yang dapat mengembangkan modal sosial pendidikan harus terus diberdayakan.

Berdasarkan temuan penelitian terdahulu dan dikaitkan dengan *Resource Based View* dan *Social Cognitive Theory* sebagai teori besar dalam penelitian ini, peneliti memandang pentingnya manajemen sumberdaya yang tidak berwujud pada organisasi pendidikan khususnya sekolah menengah atas. Kepala sekolah dan guru sebagai sumber daya manusia utama yang menghasilkan kesuksesan pendidikan. Mereka memiliki *intangible resources* berupa kepemimpinan, kompetensi, efikasi diri, dan modal sosial. Kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi guru sangat vital untuk keberhasilan siswa. Oleh karena itu perlu diungkap pengaruh kepemimpinan kepala sekolah pada kompetensi guru.

Efikasi diri dan modal sosial merupakan *intangible resources* yang mempengaruhi kompetensi profesional guru.

Peningkatan kompetensi profesional perlu dilakukan dengan memperhatikan juga pengembangan modal sosial guru. Dalam *Social Capital in the Creation of Human Capital* (1988) James Coleman mendefinisikan modal sosial “coming about through changes in the relations among persons that facilitate action”. [9] Modal sosial dahulu umumnya digunakan di sektor ekonomi untuk menggambarkan sesuatu yang menambah nilai suatu organisasi; namun baru-baru ini, modal sosial telah diterapkan pada setting sekolah. Di lingkungan sekolah, modal sosial termasuk faktor-faktor jaringan guru, ke mana mereka mencari informasi, dengan siapa mereka berkolaborasi, dan dengan siapa mereka berbagi ide-ide. Upaya reformasi saat ini telah sebagian besar berfokus pada peningkatan modal manusia guru modal manusia meliputi keterampilan dan kemampuan individu orang. Perspektif modal manusia berpendapat bahwa guru memiliki modal sosial bagus karena lebih terlatih, lebih berbakat, atau lebih berpengalaman. Perspektif modal sosial mengambil pendekatan yang berbeda. Teori modal sosial dapat digunakan untuk membantah hal itu bukan hanya keterampilan individu guru yang membuat mereka menjadi guru yang baik, tetapi juga koneksi dan interaksi mereka dengan guru lain. [32]

Berdasarkan kajian literatur penelitian ini menetapkan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1: Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah berpengaruh terhadap Kompetensi Profesional Guru

Hipotesis 2: Pengaruh kepemimpinan instruksional terhadap efikasi diri guru

Hipotesis 3: Pengaruh kepemimpinan instruksional terhadap modal sosial guru

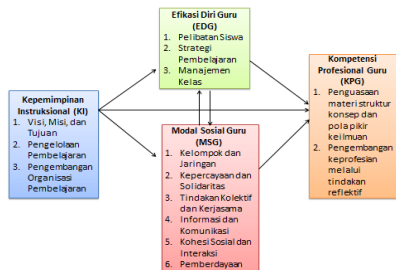
Hipotesis 4: Modal sosial Guru memediasi pengaruh Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah terhadap Kompetensi Profesional Guru

Hipotesis 5: Efikasi Diri Guru memediasi pengaruh Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah terhadap kompetensi profesional guru

Hipotesis 6: Pengaruh efikasi guru terhadap modal sosial guru

Hipotesis 7: Pengaruh modal sosial terhadap efikasi guru

Model Kerangka pemikiran



Gambar 1. Model Kerangka Pemikiran Penelitian

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian

Sesuai dengan masalah penelitian maka penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif atau dengan paradigma positivistik. [17]. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk mengukur fakta-fakta objektif dengan memfokuskan pada variabel-variabel penelitian. Reliabilitas atau konsistensi merupakan kunci dari penelitian kuantitatif, selain harus bebas nilai (*value free*) atau objektif dan bebas dari konteks situasional. Sedangkan metode yang digunakan adalah survei, untuk mengkaji populasi besar maupun kecil dengan menyeleksi dan mengkaji sampel yang dipilih dari populasi itu untuk menemukan insidensi, distribusi, dan interrelasi relatif dari variabel-variabel. Dalam penelitian ini terdapat 4 (empat) variabel meliputi: Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah (*Principal Instructional Leadership*) ddiberi kode IL sebagai variabel bebas, Kompetensi Profesional Guru (*Teacher Professional Competence*) diberi kode PC sebagai variabel terikat, Efikasi Diri Guru (*Teacher Self Efficacy*) diberi kode SE dan Modal Sosial Guru (*Teacher Social Capital*) diberi

kode SC sebagai variabel mediasi. Berdasarkan data, fakta atau informasi yang diperoleh melalui survei dapat dideskripsikan kondisi masing-masing variabel serta diketahui pengaruh variabel yang satu dengan variabel yang lain.

Populasi dan Responden Penelitian

Populasi terdiri dari seluruh guru Sekolah Menengah Atas Negeri berkualitas yang berada di lingkungan Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta yang terdiri dari 34 sekolah dengan jumlah 1662 orang. Batasan SMA Negeri berkualitas yaitu SMA Negeri yang memiliki predikat akreditasi A (Unggul) dengan nilai 96-100. Populasi adalah semua nilai yang mungkin baik hasil menghitung ataupun hasil pengukuran kuantitatif maupun kualitatif dan karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap dan jelas untuk dipelajari sifat-sifatnya. Menurut Sugiyono pada dasarnya populasi merupakan keseluruhan dari objek penelitian atau sasaran penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah semua guru SMA Negeri berkualitas di lingkungan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta berjumlah 1662 guru. [...]

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling*, yaitu teknik sampling memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Jumlah berjumlah $5 \times 73 = 365$ responden dari semua guru yang berada di SMA Negeri

berkualitas di Daerah Istimewa Yogyakarta

Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Pertimbangannya adalah responden penelitian merupakan orang yang mengetahui dirinya sendiri, apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya, dan interpretasi subyek tentang pertanyaan/pernyataan yang diajukan kepada subyek adalah sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti. Kuesioner dibuat berdasarkan skala Likert dan skala peringkat (rating scale) dengan lima alternatif jawaban, yaitu: sangat tidak setuju/tidak pernah (skor 1), tidak setuju/sangat jarang (skor 2), netral (skor 3), setuju/sering (skor 4), dan sangat setuju/sangat sering (skor 5).

Metode Pengukuran Data

Pengukuran data dilakukan dengan cara mengembangkan definisi konsep dan definisi operasional untuk menyusun kisi-kisi instrumen. Kompetensi profesional (Professional Competence) disingkat dengan PC merupakan kompetensi yang mendukung keberhasilan guru guru SMA Negeri se Daerah Istimewa Yogyakarta dalam melaksanakan pembelajaran serta pengembangan diri guru, terdiri dari 2 (dimensi) yaitu (1) Penguasaan materi struktur konsep dan pola pikir keilmuan, dan (2) Mengembangkan keprofesional melalui tindakan reflektif.

Kepemimpinan instruksional (Instructional Leadership) disingkat dengan IL adalah tindakan yang dilakukan kepala sekolah SMA

Negeri se Daerah Istimewa Yogyakarta dengan maksud mengembangkan lingkungan kerja yang produktif dan memuaskan bagi guru, serta pada akhirnya mampu menciptakan kondisi belajar siswa meningkat.

Kepemimpinan instruksional adalah kepemimpinan yang memfokuskan/menekankan pada pembelajaran yang unsur-unsurnya meliputi kurikulum, proses belajar mengajar, penilaian hasil belajar, penilaian serta pengembangan guru, layanan prima dalam pembelajaran, dan pembangunan komunitas belajar di sekolah. Dalam penelitian ini kepemimpinan instruksional diukur melalui 3 dimensi: (1) Visi, Misi, Tujuan, (2) Manajemen Pembelajaran, dan (3) Pengembangan Organisasi Pembelajaran.

Efikasi diri (Self Efficacy) guru disingkat dengan SE adalah keyakinan, kepercayaan, atau penilaian guru SMA Negeri se Daerah Istimewa Yogyakarta tentang diri mereka sendiri dan kemampuan mereka untuk melakukannya pekerjaan mereka dengan baik dan (b) meningkatkan pembelajaran dan prestasi siswa. Pengukuran efikasi guru menggunakan 3(tiga) domain yang diusulkan oleh Tschannen-Moran, M., & Woolfolk Hoy, A. [32] dengan parameter yang dikembangkan peneliti dengan mempertimbangkan setting penelitian. Tiga domain tersebut meliputi: (1) Efikasi guru dalam melibatkan siswa (*Student Engagement*), (2) Efikasi guru dalam strategi pembelajaran (*Learning Strategies*), dan (3) Efikasi guru dalam manajemen kelas (*Class Management*).

Modal sosial (*Social Capital*) disingkat dengan SC adalah sumberdaya yang melekat di dalam jaringan sosial yang dapat diakses dan digunakan oleh guru SMA Negeri se Daerah istimewa Yogyakarta untuk bertindak. Modal sosial guru diukur melalui 6 (enam) dimensi seperti yang direkomendasikan oleh World Bank (2004) dengan parameter yang dirangkai oleh peneliti dengan menyesuaikan topik penelitian yaitu kompetensi profesional guru. (1) Kelompok dan jaringan (*group and networks*), (2) Kepercayaan dan solidaritas (*trust and solidarity*), (3) Tindakan kolektif dan kerjasama (*collective action and collaboration*), (4) Informasi dan komunikasi (*information and communication*), (5) Kohesi sosial dan interaksi (*social cohesion and interaction*), (6) Pemberdayaan (*empowerment*).

Validitas dan Reliabilitas

Validitas Instrumen instrumen penelitian dalam bentuk kuesioner sebelum digunakan untuk mengumpulkan data penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Validitas menunjukkan kesesuaian antar konstruk, atau cara peneliti mengonseptualisasikan ide dalam definisi konseptual dengan suatu pengukuran. Hal itu menunjukkan seberapa baik sebuah ide tentang realitas sesuai dengan realitas aktual.

Haryono (2017) menjelaskan bahwa setiap prosedur dalam metodologi penelitian manajemen, sebelum instrumen digunakan pada penelitian perlu dilakukan pilot testing atau uji coba instrumen. Secara konvensional, uji instrumen dilakukan terhadap 30 responden

untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Butir-butir instrumen yang tidak valid dan reliable di drop (dikeluarkan) dari instrumen sehingga tidak digunakan dalam penelitian yang menggunakan data sampel penelitian sesungguhnya. [17]

Validitas instrumen menggunakan korelasi skor butir dengan skor total "*Product Moment (Pearson)*". Analisis dilakukan terhadap semua butir instrumen, kriteria pengujiannya dilakukan dengan cara membandingkan r hitung dengan t tabel pada taraf tingkat kepercayaan 95%, $p = 0,05$ atau taraf kepercayaan 99%, dengan $p = 0,01$.

Reliabilitas Instrumen berhubungan dengan kepercayaan masyarakat. Reliabilitas merupakan alat untuk mengukur satu set daftar pertanyaan yang merupakan indikator dari variabel-variabel yang diteliti. Untuk mengukur konsistensi konstruk atau variabel penelitian suatu kuisisioner dikatakan reliabel atau handal, jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. [1]

Sementara reliabilitas adalah suatu pengukuran yang menunjukkan sejauhmana pengukuran tanpa bisa (bebas kesalahan-*free error*) dan karena itu menjamin pengukuran yang konsisten lintas waktu dan lintas berbagai item dalam instrumen. Oleh karena data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner dalam bentuk skala Likert/skala peringkat adalah data interval, maka uji validitas menggunakan rumus Korelasi Product Moment dari Pearson. Untuk mengukur reliabilitas digunakan IBM SPSS versi 22.00

dengan uji Cronbach Alpha (α) > 0,600, selain itu reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya dan dapat diandalkan, metode yang digunakan untuk mengukur reliabilitas ini adalah dengan Cronbach Alpha. Adapun yang dimaksud dengan Cronbach Alpha adalah koefisien reliabilitas yang menunjukkan seberapa positif hubungan pernyataan-pernyataan yang digunakan dalam instrumen pengukuran.

Analisis Data

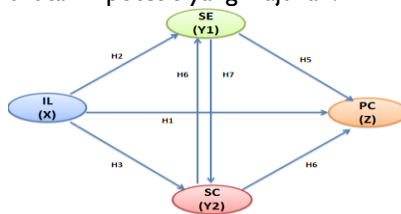
Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran masing-masing variabel penelitian dilihat berdasarkan: mean, median, modus, standar deviasi, varians, skor maksimum dan minimum, serta distribusi frekuensi dan histogram.

Analisis statistik inferensial sebagai sebuah metode yang memungkinkan membuat kesimpulan, pengambilan keputusan atau estimasi terhadap karakteristik sebuah populasi yang hanya mendasarkan pada hasil sampel saja. Berdasarkan tujuan dilakukannya penelitian ini, maka variabel yang dianalisa adalah variabel independen yaitu kepemimpinan instruksional kepala sekolah (variabel X) sedangkan variabel dependen adalah efikasi diri guru (variabel Y1), modal sosial guru (variabel Y2) dan kompetensi profesional guru (variabel Z). Dalam penelitian ini yang akan diuji adalah seberapa besar pengaruh kepemimpinan instruksional kepala sekolah, efikasi diri guru, modal sosial guru terhadap kompetensi profesional guru. Dengan memperhatikan karakteristik variabel yang akan diuji,

maka uji statistik yang dilakukan yaitu dengan menggunakan pendekatan *Structural Equation Model* (SEM) atau Model Persamaan Struktural yang dioperasikan melalui program AMOS 18. Pengujian yang dilakukan adalah untuk mengetahui pengaruh variabel independen X terhadap Y1, Y2 dan Z.

Pengujian Statistik

Pengujian terhadap seluruh hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis nilai *Critical Ratio* (CR) dan nilai *Probability* (P) dari hasil pengolahan data yang diperoleh untuk kemudian dibandingkan dengan batasan statistik yang diisyaratkan, yaitu di atas 1,96 untuk nilai CR dan di bawah 0,05 untuk nilai P. Apabila hasil pengolahan data menunjukkan nilai yang memenuhi syarat tersebut, maka hipotesis penelitian yang diajukan dapat diterima. Pembahasan pada pengujian hipotesis dilakukan secara bertahap sesuai dengan urutan hipotesis yang diajukan.



Gambar 2. Model Hipotetik

III. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian teori disimpulkan bahwa perlu dilakukan penelitian tentang kompetensi profesional guru. Pentingnya efikasi diri dan modal sosial bagi peningkatan kompetensi profesional guru dalam analisis hasil-hasil

penelitian terdahulu memberikan dasar dugaan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah dengan mediasi efikasi diri dan modal sosial guru berpengaruh terhadap kompetensi profesional guru.

REFERENSI

- [1] Arikunto, Suharsimi, 2003, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : PT. Bumi Aksara
- [2] Arnab Pan.2014. A Study on Professional Competency in Relation to Self Efficacy of Madrasa Teachers in West Bengal. *International Journal for Research in Education* Vol. 3, Issue:4, July : 2014 (IJRE) ISSN: (P) 2347-5412 ISSN: (O) 2320-091X
- [3] Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall
- [4] Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: Freeman.15.
- [5] Bandura, A. (2012). On the functional properties of self-efficacy revisited. *Journal of Management* , 38, 9-44.
- [6] Bandura, A. (2015). On deconstructing commentaries regarding alternative theories of personality. *Journal of Management*
- [7] Bass, B.M., & Bass, R. 2011. *Handbook of Leadership: Theory, Research, and Management Application*. Fouth Edition. New York: Free Press.
- [8] Cheri Hoff Minckler. 2014. School Leadership that Builds Teacher Social Capital. *Journal of Educational Management Administration & Leadership* 2014, Vol. 42(5) 657–679
- [9] Christiaan Grootaert. 2004. *Social Capital: The Missing Link? Social Development Department Publications*.The World Bank 1818 H Street, NW, Room MC 5-232 Washington, DC 20433, USA
- [10] Coleman, J. S. (1988). Social Capital in the Creation of Human Capital. *The American Journal of Sociology* 94, S95-S120
- [11] Cotton, D. 2016.*The SMARt Solution Book*.UK: Pearson Education Limited
- [12] Cresswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approach*, London: Sage Publication.
- [13] Fukuyama, F. (2007). *Trust: Kebajikan sosial dan pencipta kemakmuran*. (Terj. Ruslani). New York: Free Press Paperbacks.
- [14] Geerlings et.al. 2017. Teaching in ethnically diverse classrooms: Examining individual differences in teacher self-efficacy. *Journal of School Psychology*
- [15] Gibson, S. & Dembo, M. H. (1984). Teacher efficacy: a construct validation. *Journal of Educational Psychology*, 76 (4), 569–582.
- [16] Hallinger, P. dan Murphy, J. (1987). Assessing And Developing Principal Instructional Leadership. *Educational Leadership*.45(1). Hal. 54-61.
- [17] Hallinger, P. (2013). Measurement properties of the principal instructional

- management rating scale. Florida: Leading Development Associates.
- [18] Hanum et.al. 2015. Pengembangan Model Pemanfaatan Modal Sosial Untuk Peningkatan Mutu Sekolah Menengah Atas Di Yogyakarta. Desertasi; Universitas Negeri Yogyakarta
- [19] Haryono, Siswoyo. 2017. Metodologi Penelitian Bisnis. Jakarta. PT. Internasional Personalia Utama.
- [20] Hassan et.al. 2018. Instructional Leadership in Malaysia. International Journal of Engineering & Technology, 7 (3.30) (2018) 424-432